

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu penggerak utama roda perekonomian Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari peranannya dalam penyediaan kesempatan kerja. UMKM mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan usaha besar, dikarenakan UMKM relatif bersifat padat karya dibanding dengan usaha besar yang relatif padat modal. Selain itu UMKM merupakan usaha yang kuat, UMKM mampu bertahan dari gejala-gejala ekonomi karena tingkat ketergantungan terhadap pembiayaan melalui kredit perbankan tidak terlalu besar. Perkembangannya pun menunjukkan angka yang positif. Jumlah usaha UMKM mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan UMKM memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dan banyak memanfaatkan sumber daya lokal. Adapun perkembangan UMKM dan usaha besar di Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Jumlah UMKM dan Usaha Besar
Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah UMKM	Tenaga Kerja UMKM	Jumlah Usaha Besar	Tenaga Kerja Usaha Besar
2008	51.409.612	94.024.278	4.650	2.756.205
2009	52.764.603	96.211.332	4.677	2.674.671
2010	54.114.821	98.238.913	5.150	2.753.049
2011	55.206.444	101.722.458	4.952	2.891.224
2012	56.534.592	107.657.509	4.968	3.150.645

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2013

Dari tabel di atas terlihat perbedaan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang begitu signifikan antara UMKM dengan usaha besar. Oleh karenanya UMKM turut berkontribusi dalam meminimalisir angka pengangguran di Indonesia. Keberadaannya membawa pengaruh yang baik bagi perekonomian Indonesia, sehingga UMKM harus tetap dipertahankan dan dikembangkan agar

dapat terus berperan dalam meningkatkan taraf kehidupan ekonomi masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tulus Tambunan (2009, hlm. 1)

Dari perspektif dunia, diakui bahwa usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan suatu peran yang sangat vital di dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, tidak hanya di negara-negara sedang berkembang, tetapi juga di Negara maju. Di Negara maju, UMKM sangat penting tidak hanya karena kelompok usaha tersebut menyerap paling banyak tenaga kerja dibandingkan usaha besar, seperti halnya di Negara sedang berkembang, tetapi juga banyak kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) paling besar dibandingkan kontribusi dari usaha besar.

Selain mampu memberi dampak yang positif bagi perekonomian negara, UMKM juga memberikan dampak yang baik bagi sejumlah provinsi di Indonesia. Seperti di Jawa Barat, UMKM turut andil dalam pemasukan pendapatan di Jawa Barat. Sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.2
Peranan UMKM Terhadap PDRB Jawa Barat
Tahun 2009-2011

Tahun	UMKM	Usaha Besar
2009	52,88%	47,12%
2010	53,68%	46,32%
2011	54,20%	45,80%
2012	54,55%	45,45%

Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2013

Dari tabel di atas terlihat bahwa UMKM memiliki peranan yang penting bagi perekonomian Jawa Barat. Dari tahun ke tahun kontribusi UMKM menunjukkan peningkatan. Berbanding terbalik dengan peranan usaha besar terhadap PDRB Jawa Barat yang mengalami penurunan setiap tahunnya.

Di Jawa Barat sendiri terdapat berbagai jenis UMKM yang tersebar di berbagai kota. Salah satunya seperti di Kota Bandung sebagai Ibukota Provinsi Jawa Barat memiliki bermacam macam jenis usaha UMKM, salah satunya kerupuk. Di Indonesia hampir tidak ada masyarakat yang tidak mengenal kerupuk.

Makanan ringan ini sangat populer di Indonesia. Terdapat banyak jenis kerupuk yang dapat dijumpai di pasaran, salah satunya adalah kerupuk aci. Kerupuk aci digemari oleh sebagian besar masyarakat Indonesia dari berbagai kalangan. Hal ini membuat bisnis kerupuk aci dapat dijadikan suatu peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Adapun daftar unit usaha kerupuk aci di Kota Bandung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.3
Jumlah Unit Usaha Kerupuk Aci Di Kota Bandung

No	Kecamatan	Unit Usaha
1.	Andir	2
2.	Antapani	2
3.	Arcamanik	3
4.	Bandung Kulon	2
5.	Bojongloa Kaler	11
6.	Buah Batu	6
7.	Cibeunying Kaler	1
8.	Cibeunying Kidul	3
9.	Cibiru	2
10.	Coblong	1
11.	Kiaracondong	1
12.	Mandalajati	2
13.	Rancasari	1
14.	Regol	2
15.	Sukasari	1
16.	Sukajadi	2
17.	Ujung Berung	2
Total		44

Sumber: *Dinas Koperasi, UKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, 2013*

Tabel di atas menyajikan unit usaha kerupuk yang tersebar di berbagai kecamatan di Kota Bandung sebanyak 44 unit usaha. Mayoritas unit usaha kerupuk aci telah berdiri cukup lama dan ini memberikan dampak yang baik bagi warga sekitar, baik dalam penciptaan lapangan pekerjaan maupun dalam

meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Selain itu, kerupuk aci juga sudah memiliki segmen pasar yang cukup luas. Sebagian besar unit usaha kerupuk aci di Bandung telah memasarkan produknya ke beberapa kota di Jawa Barat seperti, Garut, Cianjur, Bekasi, Sumedang, Bogor dan Kota lainnya.

Salah satu masalah yang kerap kali dihadapi oleh pengusaha adalah pendapatan yang cenderung tidak stabil. Tidak konsistennya pendapatan dapat mempengaruhi keberlangsungan suatu unit usaha. Apabila pendapatan turun maka kemungkinan para pengusaha akan mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Berikut adalah tabel pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung.

Tabel 1.4
Pendapatan Pengusaha Kerupuk Aci Di Kota Bandung
Periode April –Juni 2014

No	Nama	Pendapatan			Ket.
		April 2014	Mei 2014	Juni 2014	
1.	Rama Putra	Rp. 124.000.000	Rp. 128.000.000	Rp. 134.000.000	Naik
2.	S.H.N	Rp. 95.000.000	Rp. 80.000.000	Rp. 87.000.000	Turun
3.	Family	Rp. 51.000.000	Rp. 53.000.000	Rp. 46.000.000	Turun
4.	Mirasa	Rp. 111.000.000	Rp. 100.000.000	Rp. 78.000.000	Turun
5.	Rian Putra	Rp. 166.000.000	Rp. 120.000.000	Rp. 114.000.000	Turun
6.	MHD Putra	Rp. 156.000.000	Rp. 150.000.000	Rp. 137.000.000	Turun
7.	Mulyasari	Rp. 162.000.000	Rp. 174.000.000	Rp. 180.000.000	Naik
Jumlah		Rp. 865.000.000	Rp. 805.000.000	Rp. 776.000.000	Turun

Sumber: Angket Prapenelitian (diolah)

Dari hasil pra penelitian yang dilakukan pada 7 pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung, ternyata 5 diantaranya mengalami penurunan pendapatan. Masing-masing pengusaha rata rata mengalami penurunan pendapatan antara 5% sampai 15% dan ada pula yang mengalami penurunan pendapatan antara 22% sampai 27%, apabila dinominalkan dengan angka penurunan ini terjadi antara Rp.

Fina Tri Afriani, 2015

**PENGARUH MODAL KERJA DAN PERILAKU KEWIRUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN
PENGUSAHA KERUPUK ACI DI KOTA BANDUNG**

Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

22.000.000 - Rp. 46.000.000. Dilihat secara keseluruhan, jumlah pendapatan pengusaha kerupuk aci mengalami penurunan 6,9% atau sekitar Rp. 60.000.000 pada bulan Mei dan pada bulan Juni terjadi penurunan pendapatan Rp. 29.000.000 atau 3,6%.

Pendapatan merupakan hal yang penting bagi pengusaha, karena tujuan setiap pengusaha membangun suatu usaha adalah untuk mendapatkan pendapatan. Jadi apabila para pengusaha memiliki masalah mengenai pendapatan yang menurun, perlu dicarikan solusinya agar masalah yang dialami dapat diselesaikan. Menurut Tulus Tambunan (2002, hlm. 69) ada beberapa masalah umum yang dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah seperti:

Keterbatasan modal kerja dan atau modal investasi, kesulitan mendapatkan bahan baku dengan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau, keterbatasan teknologi, SDM dengan kualitas yang baik (terutama manajemen dan teknisi), informasi khususnya mengenai pasar dan kesulitan dalam pemasaran (termasuk distribusi).

Dari hasil pra penelitian, terungkap bahwa salah satu hal yang mempengaruhi pendapatan ini adalah faktor modal. Keterbatasan modal memang sering menjadi masalah yang dihadapi oleh pengusaha terutama pengusaha kecil. Modal yang terbatas membuat terbatasnya pula tingkat produksi yang mereka hasilkan. Senada dengan yang dikatakan oleh Neti Budiwati dan Lizza Suzanti (2007, hlm. 39) bahwa dengan modal maka produksi dapat berjalan dan produktivitas menjadi tinggi. Hal ini didukung pula dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Samsul Ma'arif yang mengungkapkan bahwa modal mempunyai pengaruh yang signifikan pada besarnya pendapatan pedagang pasar Bandarjo Ungaran.

Selain itu faktor lainnya adalah sikap pengusaha itu sendiri. Semakin banyaknya tempat pembuatan kerupuk aci yang bermunculan, membuat para pengusaha harus memiliki ide kreatif dan inovatif dalam mengambil peluang agar keberlangsungan usahanya dapat terus maju. Disinilah para pengusaha harus mulai membangun jiwa kewirausahaannya. Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari

peluang menuju sukses (Suryana, 2006, hlm. 2). Ini hanyalah salah satu dari banyak perilaku kewirausahaan yang harus dimiliki para pengusaha dalam menjalani sebuah bisnis usaha. Apabila seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan, maka ia akan mampu menciptakan inovasi-inovasi baru mengenai produk yang akan dipasarkannya. Tentunya ini akan membuka peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan. Seperti yang diungkapkan oleh Tyas Sasetyowati dan Susanti Kurniawati dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perilaku kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada pedagang sembako di pasar Pananjung Kecamatan Pangandaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis melihat bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi penurunan pendapatan ini penting untuk diteliti. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa bagi pengusaha memperoleh pendapatan merupakan tujuan utama dan apabila terjadi penurunan pendapatan, hal ini akan membuat pengusaha mengalami kesulitan dalam menjalankan usahanya. Sehingga penulis melakukan penelitian mengenai pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung. Adapun judul dari penelitian ini adalah **“PENGARUH MODAL KERJA DAN PERILAKU KEWIRAUSAHAAN TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA KERUPUK ACI DI KOTA BANDUNG”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran mengenai modal kerja, perilaku kewirausahaan dan pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran mengenai modal kerja, perilaku kewirausahaan dan pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung.
2. Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung.
3. Pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan pengusaha kerupuk aci di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu kewirausahaan, khususnya tentang pengaruh modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pengusaha
Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui faktor–faktor yang berhubungan dengan pendapatan.
 - b. Bagi pemerintah daerah
Dapat dijadikan pertimbangan untuk dapat lebih mendorong usaha mikro kecil menengah.
 - c. Bagi penulis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh modal kerja dan perilaku kewirausahaan terhadap pendapatan.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah pendapatan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Selain itu sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.